

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DALAM TURATS SIROJUTTHOLIBIN KYAI IHSAN JAMPES KEDIRI

Thoriq Al Anshori<sup>1</sup>, Bahroin Budiya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Malang, East Java, Indonesia  
*thoriqalanshori.unism@unisma.ac.id*, *babroinbudiya@unisma.ac.id*

**ABSTRACT:** *Multicultural differences are inevitable, especially in the academic life of primary and higher education. To accept this difference, one must be plural or tolerant of diversity. In the context of soul education, the great name Kyai Ihsan Jampes is no stranger to the general public. The purpose of this research is to find the values of multicultural Islamic education in the world's scholars of his origins to the extent to which, along with its analysis, as well as carefully studying the methods, approaches, and dimensions of multiculturalism existing in his turats. Methods used This research belongs to the category of library research and uses a qualitative descriptive approach. The values of multicultural Islamic education reflected by his Turats, at least, are the need to treat others with care, tolerance, and compassion, which is not at all compelling in calling for good. The methods reflected in the above turats are methods of contribution, decision-making, and social action. The approach is aesthetic. The dimensions contained are the dimensions of prejudice reduction.*

**Received:** May 9, 2024  
**Revised:** May 23, 2024  
**Accepted:** June 24, 2024

**Keywords:** *Values, Education, Multicultural, Turats, Ihsan*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pertumbuhan sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuan sosial dan perkembangan seseorang. Pendidikan membentuk hubungan yang kuat antara orang-orang dengan masyarakat dan lingkungan budaya mereka. Dalam terminology lain dijelaskan, pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia" di mana setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya. Karena itu, sebagai hasil dari tujuan pendidikan untuk mengasah rasa, karsa, dan karya, pendidikan tidak dapat terlepas dari budaya yang melingkupinya<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Muhammad Bin Idris Al Ghazali, *Kimyaussa'aadah*, Pustaka Al Hidayah. Surabaya. 2004, Hal. 4

Karena penghargaan terhadap perbedaan budaya adalah salah satu tujuan pendidikan yang akan selalu menjadi tantangan.

Oleh karena itu, pendidikan yang mampu mengakomodir dan memberikan pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk menciptakan budaya baru dan toleran terhadap budaya lain sangat penting. Dengan kata lain, pendidikan dengan basis multikultural dapat membantu mengembangkan sumber daya manusia yang kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Abdurrouf (1972) menyatakan multikultural adalah perbedaan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menerima perbedaan ini, orang harus menjadi plural atau toleran terhadap keberagaman<sup>2</sup>. Toleran merupakan pilar dari tasawuf, yaitu Tasawuf falsafi, yang juga menghargai nilai-nilai multikultural. Kajian tasawwuf falsafi harus dibicarakan karena sifat inklusifnya yang penting. Tasawwuf falsafi adalah ilmu yang menekankan pada maksimalisasi berpikir untuk menemukan hakikat tentang ketuhanan, manusia, dan alam. Tasawwuf falsafi termasuk dalam dua kelompok: 1.) bagian dari praktik rohani dengan rasa intuisi dan introspeksi yang dihasilkannya; dan 2.) mengungkap hakikat yang tersingkap atau iluminasi dari alam ghaib. Yang tentunya pengejawantahannya melalui tasawuf amali.

Fenomena multikulturalisme juga disebutkan dan dijelaskan dalam Al-Quran. Segala perbedaan yang timbul disebutkan dalam beberapa surah Al-Qur'an. Salah satunya adalah Surat Al-Hujurat 49: 13, yakni :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.”

Karena itu, menurut al Buti (2001) tasawwuf falsafi berkembang menjadi area Sufi yang bebas dan kaya dengan intelektualitas, menarik untuk dikaitkan dengan multikulturalisme dari perspektif tasawwuf falsafiyang merupakan salah satu cabang dari tasawwuf yang secara resmi dianggap sebagai bagian penting dari pemahaman

<sup>2</sup> Budiman, Hikmat. 2007. Hak Minoritas: Multikulturalisme Dan Dilema Negara Bangsa. Makassar: The Interseksi Foundation. Hal 30

kemajemukan. Dalam kajian tasawuf tingkat tinggi perspektif Kh. Ihsan Jampes perlu dikaji secara mendalam karena melalui beliaulah Mutiara-mutiara hikmah sufi dari Minhajul abidin dapat dicerna dengan mudah oleh segala kalangan.

Berbagai istilah tasawuf yang ditafsirkan oleh Kyai Ihsan menunjukkan kaitannya dengan sikap moderat beliau dalam menangani masalah.<sup>3</sup> Misalnya, dalam memaknai konsep zuhud, Kiai Ihsan selalu menekankan pentingnya menghindari tindakan ekstrem, seperti meninggalkan dunia—bahkan mengharamkannya—sebagaimana disebutkan dalam kitab beliau *Sirojutholibin*. beliau juga menekankan pentingnya konsep tawakkal. Namun, meskipun ada beberapa orang yang memiliki tawakkal yang kuat sehingga berani mempertaruhkan jiwanya sebagai bukti keyakinannya terhadap kekuasaan Allah SWT, seperti Ibrahim al-Khawwas, maka Kiai Ihsan, menurut Al-Ghazali, tidak melakukan kesalahan dengan menuduh Ibrahim bodoh dan kafir<sup>4</sup>. seperti yang dilakukan oleh kelompok salafi seperti Ibn al-Jauzi, Ibnu Taimiyah, dan Ibn Qayyim. Namun beliau cenderung menilai itu semua bentuk hasanatul abror sayyiaatul muqorrobin yakni; perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang golongan yang Levelnya itu ABRAR, maka bagi orang MUQARRABIN yang darjatnya lebih tinggi itu adalah perbuatan dosa. Perbuatan baik, tapi bagi level orang yang lebih tinggi adalah dianggap perbuatan dosa.<sup>5</sup>

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini mencakup pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang terkait dengan subjek penelitian, pengumpulan data kepustakaan, atau telaah yang dilakukan untuk memecahkan masalah. Pada dasarnya, penelitian ini berfokus pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>6</sup>

Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap literatur, buku, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Kitab washoya al-abaa' lil abna' adalah sumber data penelitian ini. Analisis isi, juga dikenal sebagai "analisis isi", adalah jenis analisis yang membahas secara menyeluruh isi informasi tertulis atau tercetak. Dengan kata lain, analisis isi adalah metode

---

<sup>3</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: PT. Ad-Dawa, 2006. Hal-120

<sup>4</sup> Mustofa. H. A. *Akhlak Tasawuf*. CV. Pustaka Setia, Bandung. 2008. Hal. 10

<sup>5</sup> Muhammad Ihsan Bin Muhammad Dahlan al Jampesi. 2011. *Sirojut Tholibin Syarah Minhajul Abidin*, Beirut. Lebanon, Hal. 76

<sup>6</sup> M. Nazir, "Metode Penelitian"(Jakarta: Ghalia Indonesia) hal 27

penelitian yang bertujuan untuk membuat interpretasi data yang dapat ditiru dan tepat dengan mempertimbangkan konteksnya.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Biografi singkat KH. Ihsan Jampes*

Kiai Ihsan ibn Dahlan ibn Saleh Jampes, atau "Kiai Ihsan", tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sesuai dengan tradisi pesantren. Beliau bernama lengkap Al "Aalim Al "Allamah Ash Shuufi Asy Syekh Muhammad Ihsan bin Muhammad Dahlan Al Jampesi Al Kadiri Al Jawi Asy Syafi'i. Dia juga dikenal sebagai Syekh Ihsan Jampes, sebuah panggilan yang lebih populer. Tidak ada informasi akurat tentang kapan Kiai Ihsan lahir, tetapi salah satu sumber mengatakan bahwa dia lahir pada tahun 1901 M. Nama asli beliau mulanya Bakri<sup>8</sup>.

Kedua orang tuanya bercerai ketika dia berusia enam tahun. Setelah perceraian, Bakri dan Dasuki tinggal bersama ayahnya, Kiai Dahlan, di Jampes, Kediri, sedangkan ibunya, Artimah, pulang ke rumah orang tuanya di Banjarmelati, Kediri. Marzuqi tinggal bersama ibunya di Banjarmelati, Kediri. Bakri dibesarkan di Jampes oleh Ny. Isti'anah, neneknya. KIAI Dahlan kemudian menikah lagi dengan Maryam, seorang wanita dari Pare, Kediri<sup>9</sup>.

Waktu itu ia berusia sekitar 17 tahun. Beberapa pesantren yang sempat disinggahi Bakri di antaranya<sup>10</sup>:

- 1) Pesantren Bendo Pare Kediri asuhan Kiai Khozin
- 2) Pondok Pesantren Jamsaren Solo
- 3) Pondok Pesantren asuhan Kiai Saleh Darat Semarang
- 4) Pondok Pesantren Mangkang Semarang
- 5) Pondok Pesantren Punduh Magelang
- 6) Pondok Pesantren Gondanglegi Nganjuk
- 7) Pondok Pesantren Bangkalan Madura asuhan Kiai Kholil Guru Para Ulama'
- 8) Hadratus Syaikh Hasyim Asyari (Jombang)

---

<sup>7</sup> Rippendorf Klaus, "Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajidi", (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hal 15

<sup>8</sup> Ihsan, S., Dahlan, M., & Kolonialisme, P. M. (2023). SYAIKH IHSAN MUHAMMAD DAHLAN AL-JAMPESI DAN PERJUANGANNYA MELAWAN KOLONIALISME. 01, Hal. 146–162.

<sup>9</sup> Ibid, Hal. 170

<sup>10</sup> Ibid, Hal. 190

Pada tahun 1926, Bakri pergi haji. Namanya diubah menjadi Ihsan setelah kembali dari Makkah. Sejak saat itu, ia sering dipanggil Kiai Ihsan atau Syekh Ihsan. Pada tahun 1928, Syekh Ihsan berduka karena ayahnya, Kiai Dahlan, dipanggil oleh Allah SWT. Empat tahun kemudian, pada tahun 1932, Syekh Ihsan al-Jampesi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Jampes, yang kurang lebih 20 tahun lamanya dipimpinnya. Pondok Pesantren Jampes telah mengalami pertumbuhan pesat sejak dipimpin oleh Syekh Ihsan al-Jampesi. Kawasan pondok diperluas karena jumlah santri yang meningkat hingga mencapai 1.000. Apalagi, dia sangat mengamati perkembangan di bidang pendidikan. Dia kemudian mendirikan Madrasah Diniyah Mafatihul Huda di Pondok Pesantren Jampes .

## 2. Nilai-nilai PAI Multikultural dalam Turats Sirojutholibin

Dalam konsep tazkiyatunnafs, KH. Ihsan Jampes menjelaskan dengan menukil perkataan Imam Hatim Al Ashom radliyallahu anhu yang memberikan pemikirannya terhadap kesesuaian konsep multikulturalisme dalam Islam. Dalam kitab sirajut tholibin KH. Ihsan Jampes menuliskan kalimat sebagai berikut<sup>11</sup>:

فَاخْلُقْ إِذَا يَشْغَلُونَكَ عَنِ الْعِبَادَةِ بَلْ يَمْنَعُونَكَ مِنْهَا ، بَلْ يُوقِعُونَكَ فِي الشَّرِّ وَالْهَلَاكِ عَلَى مَا قَالَ حَاتِمُ الْأَسَمِّ رَحِمَهُ اللَّهُ : طَلَبْتُ مِنْ هَذَا الْخَلْقِ حَمْسَةَ أَشْيَاءَ فَلَمْ أَحِدْهَا : طَلَبْتُ مِنْهُمْ الطَّاعَةَ وَالزَّهَادَةَ فَلَمْ يَفْعَلُوا ، فَقُلْتُ أَعِينُونِي عَلَيْهِمَا إِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَلَمْ يَفْعَلُوا ، فَقُلْتُ لَا أَرْضُوا عَنِّي إِنْ فَعَلْتُ فَلَمْ يَفْعَلُوا ، فَقُلْتُ لَا تَمْنَعُونِي عَنْهُمَا إِذَا فَمَتَّعُونِي ، فَقُلْتُ لَا تَدْعُونِي إِلَى مَا لَا يُرْضِي اللَّهَ الْعَظِيمَ وَلَا تُعَادُونِي عَلَيْهِ إِنْ لَمْ أَتَابِعْكُمْ فَلَمْ يَفْعَلُوا ، فَتَرَكْتُهُمْ وَاشْتَعَلْتُ بِخَاصَّةِ نَفْسِي ، وَأَعْلَمُ أَيُّهَا الْأَخُ فِي الدِّينِ أَنَّ نَبِيَّكَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَ زَمَانَ الْعُزْلَةِ وَبَيَّنَّ نَعْتَهُ وَنَعْتِ أَهْلِهِ وَأَمَرَ فِيهِ بِالتَّوَرُّدِ وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا مَحَالَةَ أَعْلَمَ بِالصَّالِحِ وَأَنْصَحَ لَنَا مِنَّا لِأَنْفُسِنَا ، فَإِنْ وَجَدْتَ زَمَانَكَ عَلَى مَا وَصَفَ وَبَيَّنَّ فَامْتَنِلْ أَمْرَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقْبِلْ نَصِيحَتَهُ ، وَلَا تَشْكُ فِي أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَعْرَفَ بِمَا يَصْلُحُ لَكَ فِي زَمَانِكَ ، وَلَا تَتَّعَلَّ بِالْعِلَلِ الْكَاذِبَةِ

Artinya: “berperilakulah ketika mereka mengalihkan perhatian Anda dari ibadah dan bahkan menghalangi Anda darinya, karena mereka menyebabkan Anda terjerumus ke dalam keburukan dan kehancuran, seperti yang dikatakan oleh Hatim Al-Asam radhiyallahu 'anhu: "Aku yang memintanya." Lima hal ada dalam penciptaan, tetapi saya tidak menemukannya: Saya meminta mereka untuk taat dan meninggalkan keduniawian, tetapi mereka tidak melakukannya; kemudian saya berkata, "Bantu aku dengan hal-hal itu. Jika kamu tidak melakukannya," dan mereka tidak melakukannya. Jika aku melakukannya, mereka tidak akan melakukannya; jika tidak, lakukanlah. Jangan halangi aku dari mereka, kataku. Berilah

<sup>11</sup> Muhammad Ihsan Jampes, *Sirojutholibin Syarah Minhajil Abidin*, 2010, Darul Kutub Ilmiah, Beirut. Hal. 78

aku ridha jika itu benar. Aku berkata kepada mereka, "Jangan ajak aku untuk apa yang tidak menyenangkan hati Tuhan Yang Maha Esa, dan jangan menentangku dalam hal itu jika aku tidak mengikutimu." Karena mereka tidak melakukannya, aku pergi dan menjaga diriku sendiri. Saya menyadari, saudara seiman, bahwa Nabi Muhammad SAW memberinya kedamaian sambil menceritakan tentang masa isolasi dan memberikan penjelasan. Anda mengutuk dia dan keluarganya, dan dia meminta agar mereka diasingkan. Kita pasti lebih tahu apa yang baik dan baik untuk kita daripada diri kita sendiri. Waktu Anda sesuai dengan perintahnya. Sampaikan masalahnya dan terimalah sarannya; jangan ragu bahwa dia, semoga Allah SWT bersamanya, adalah yang paling tahu apa yang terbaik untuknya. Anda bebas, dan jangan gunakan alasan sebagai alasan palsu”.

Dari ungkapan diatas adalah KH. Ihsan Jampes mengambil perkataan Imam Hatim Al Ashom radliyallahu anhu yang berbunyi “Aku mencari dari sekalian manusia 5 hal namun aku tak menemukannya, Aku mencari serta berharap pada diri mereka ta’at dan zuhud (agar muncul generasi yang sholeh dan bermanfaat) namun mereka tak mengerjakannya,maka aku katakan:

1. Bantu aku mewujudkan keduanya namun mereka abai.
2. Ridholah kalian padaku jika aku berhasil mewujudkan keduanya namun mereka enggan.
3. Jangan kalian mencegah aku dari keduanya namun mereka cegah.
4. Jangan kalian ajak aku pada hal-hal yang dibenci Allah namun mereka mengajak.
5. Jangan musuhi aku jika aku tidak mengikuti kalian namun mereka memusuhi.

"Maka aku tinggalkan dan biarkan mereka dan aku menyibukkan diri dengan diriku sendiri"

Dari perkataan Imam Hatim al Ashom tersebut Kyai Ihsan Jampes selanjutnya mendeskripsikan Muslim yang baik adalah yang memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian, toleran dan kasih sayang dalam hal itu beliau sama sekali tidak memaksa dalam mengajak pada kebaikan. Dimana ini adalah salah satu nilai yang niscaya dalam mengupayakan Pendidikan karakter, khususnya berbasis multikultural.

Imam Hatim Al Ashom mengatakan demikian bukan untuk kalangan tertentu namun secara umum yang mendengar ucapannya. Yang mana masyarakat yang hidup pada masa itu sangat beragam dan kompleks. Kendati demikian beliau tidak memaksa, yang pada akhirnya beliau memilih untuk menyibukkan diri sendiri tanpa memperhatikan intervensi dari orang lain. Bahkan terhadap orang yang berlaku buruk beliau tetap dapat berlaku adil.

Nash yang disebutkan memberikan pemahaman bahwasannya perlu memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian, toleran dan kasih sayang, sama sekali tidak memaksa dalam mengajak pada kebaikan<sup>12</sup>.

Tentu hal ini bukan untuk kalangan tertentu saja namun secara umum yang mendengar ucapannya. Yang mana masyarakat yang hidup pada masa itu sangat beragam dan kompleks. Dengan demikian beliau tidak memaksa, yang pada akhirnya beliau memilih untuk menyibukkan diri sendiri tanpa memperhatikan intervensi dari orang lain. Bahkan terhadap orang yang berlaku buruk, beliau tetap berlaku adil.

### ***3. Pendekatan, metode dan dimensi Turats***

Metode yang tercermin dalam turats diatas adalah metode kontribusi dan pembuatan keputusan dan aksi social. Imam Hatim Al Ashom tetap toleransi dan kasih sayang dan tidak memaksa orang lain untuk mau diajak dalam hal kebaikan karena dalam masyarakat tersebut sangat beragam dan kompleks, maka beliau lebih memilih untuk menyibukkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan intervensi dari orang lain.

Adapun manifestasi pendekatannya adalah pendekatan estetik. Imam Hatim Al Ashom tetap toleran dan kasih sayang terhadap masyarakat tersebut walaupun mereka tidak mau diajak dalam hal kebaikan untuk taat kepada Allah karena mayoritas masyarakat disitu melakukan bertapa. Dan beliau tetap berlaku adil kepada orang yang sudah berlaku buruk kepada beliau. Pilihan sikap menyibukkan diri dengan hal-hal yang baik sekaligus mendoakan merubah dengan tirakat batin menjadi pilihan. Tentu ini tidak mudah bagi mereka yang tidak punya kepedulian tinggi terhadap sesama.

Sedangkan dimensi yang terkandung adalah dimensi pengurangan prasangka. Ketika masyarakat menolak untuk diajak kebaikan dan mereka lebih memilih untuk tetap bertapa, maka Imam Hatim Al Ashom lebih memilih menyibukkan diri dengan cara taat kepada Allah agar tidak terjadi permusuhan antara masyarakat dengan Imam Hatim Al Ashom.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam Multikultural juga diejawentahkan oleh Ulama besar nusantara sekaliber Kyai Ihsan Jampes. Nilai Nilai Multikultural yang tercermin dari Turats beliau setidaknya adalah perlu memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian, toleran dan

---

<sup>12</sup> Abdurrauf, Al Munawi Muhammad. 1972. *Faidhul Qodir Lil Munawi*. Pdf. II. Beirut: Darul Ma'rifah. [file:///C:/Users/DELL/Downloads/Faidhul Qodir Lil Munawi.pdf](file:///C:/Users/DELL/Downloads/Faidhul%20Qodir%20Lil%20Munawi.pdf). hal 87

kasih sayang, sama sekali tidak memaksa dalam mengajak pada kebaikan. Tentu hal ini bukan untuk kalangan tertentu saja namun secara umum yang mendengar ucapannya. Yang mana masyarakat yang hidup pada masa itu sangat beragam dan kompleks. Dengan demikian beliau tidak memaksa, yang pada akhirnya beliau memilih untuk menyibukkan diri sendiri tanpa memperhatikan intervensi dari orang lain.

Metode yang tercermin dalam turats diatas adalah metode kontribusi dan pembuatan keputusan dan aksi social. Pendekatannya adalah pendekatan estetik. Sedangkan dimensi yang terkandung adalah dimensi pengurangan prasangka. Itu semua sebenarnya bukan hal baru dalam dunia tasawuf. Mengingat kunci tasawuf adalah *alittihamu bin nafs wa husnudzon bil ghoir* menuduh pribadi penuh khilaf dan senantiasa baik sangka terhadap sesama<sup>13</sup>.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrauf, Al Munawi Muhammad. 1972. *Faidhul Qodir Lil Munawi*. Pdf. II. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Budiman, Hikmat. 2007. *Hak Minoritas: Multikulturalisme Dan Dilema Negara Bangsa*. Makassar: The Interseksi Foundation.
- Buti, Muhammad Said Ramadhan al. 2001. *Hakaza Faldnad'u Ila Al Islam*. Edited by Maktabah Al Farabi. Cetakan I. Damaskus: Muassasah ar Risalah.
- Ihsan, S., Dahlan, M., & Kolonialisme, P. M. (2023). SYAIKH IHSAN MUHAMMAD DAHLAN AL-JAMPESI DAN PERJUANGANNYA MELAWAN KOLONIALISME. 01,
- M. Nazir, "Metode Penelitian"(Jakarta: Ghalia Indonesia) Makmun, S.A. Psikologi Pendidikan. Bandung: Rosda Karya Remaja. 2003.
- Muhammad Bin Idris Al Ghazali, *Kimyaussa'aadah*, Pustaka Al Hidayah. Surabaya. 2004,
- Muhammad Ihsan Bin Muhammad Dahlan al Jampesi. 2011. *Sirojut Tholibin Syarah Minhajul Abidin*, Beirut. Lebanon,
- Ghazali, Al. 2010. *Ihya' Ulumiddin*. IV. Cairo: Maktabah as Syuruq Ad Dauliyah
- Ghuddah, Abu. 2001. *Qiimatuz Zaman*. Cetakan X. Eghypt: Makta al Mathbuat al Islamiyah. <https://ia902604.us.archive.org/29/items/WAQkizmol/kizmol.pdf>.
- Muhammad Ihsan Jampes, *Sirojuttholibin Syarah MinhajIl Abidin*, 2010, Darul Hawi, Jeddah.

---

<sup>13</sup> Suparman Syukur. *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004. Hal-39

Mustofa. H. A. Akhlak Tasawuf. CV. Pustaka Setia, Bandung. 2008.

Rippendorf Klaus, “Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi, terj Farid Wajidi”,  
(Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993),

Suparman Syukur. Etika Religius, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.

Syekh Khalid bin Abdurrahman. Cara Islam Mendidik Anak. Jogjakarta: PT. Ad-Dawa,  
2006.